

**STUDI KOMPARASI PEMELIHARAAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI  
KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG**

**STUDY COMPARATION OF RAISING BEEF CATTLE IN GUNUNG PATI DISTRICT  
SEMARANG CITY**

Sutopo, Karyadi  
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

**ABSTRACT**

This research aim to know a system difference towards raising of beef cattle and Income Level between Group farmers and Non Group Farmers. A research is performed in Sumurejo Sub-District, Gunungpati District, Semarang City in 2007, May until July. 32 peoples of crosscut cow ranchers consisting of 16 ranchers from farm community member "Lumintu Rejeki" and 16 ranchers from non community member are chosen as respondent with simple random .

Research result points out net earning average ranchers of community member in production period (3 months) is Rp. 896.219,09 and non community member is Rp. 671.883,76. RCR more than 1 of community member is 1,20 and non member is 1,16. Meanwhile ROI for community member is 119,51 % and non member is 115,51 %.

It was concluded that income Group farmers were more beneficial and Non Group Farmers. ( $P < 0,05$ ) . Group farmers and Non Group Farmers were still feasible.

**Keywords:** *beef cattle, income, : Group farmers, Non Group Farmers*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan system pemeliharaan usaha penggemukan sapi dan tingkat pendapatan antara anggota kelompok peternak dan non anggota kelompok. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sumorejo Kec. Gunungpati Kota Semarang bulan Mei sampai dengan Juli 2007. Tigapuluh dua orang peternak sapi potong terdiri dari 16 peternak anggota kelompok tani Lumintu Rejeki dan 16 petani peternak dari non kelompok, dipilih sebagai responden dengan cara acak sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih rata – rata peternak anggota kelompok selama satu periode produksi (3 bulan) sebesar Rp 896.219,09 dan non anggota kelompok rata – rata Rp 671.883,76. RCR lebih dari 1, anggota kelompok 1,20 dan non anggota 1,16. ROI anggota kelompok 119,51% dan non anggota 115,51%.

Kesimpulan pendapatan anggota kelompok lebih tinggi dari non anggota kelompok ( $P < 0,05$ ) , usaha sapi potong baik kelompok maupun non kelompok layak dikembangkan.

**Kata kunci :** *sapi potong, pendapatan, kelompok, non kelompok*

## PENDAHULUAN

Temak sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan oleh petani di Indonesia. Khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat.

Usaha penggemukan sapi potong memberikan keuntungan ganda seperti pertambahan berat badan serta hasil limbah yang berupa kotoran ternak atau lebih dikenal dengan pupuk kandang. Jumlah keuntungan yang dapat diterima oleh peternak sapi potong tergantung dari pertambahan berat badan ternak selama pemeliharaan. Sarwono dan Arianto (2003), menyatakan bahwa sekitar 90% kebutuhan daging sapi dapat dipenuhi dari usaha penggemukan peternak sapi rakyat, 10% sisanya dipenuhi dari usaha penggemukan intensif dan daging beku impor.

Sapi potong yang berasal dari peternak rakyat rata-rata belum mencapai bobot yang maksimal pada saat dipotong di Rumah Potong Hewan. Prosentase karkas masih kurang dari 50%, apabila sapi digemukkan selama 3 bulan sebelum dipotong, maka diperkirakan prosentase karkas akan meningkat menjadi 55%. Pengemukan sapi potong adalah upaya peternak untuk meningkatkan berat badan ternak sehingga ideal untuk dipotong (Anonim, 2001).

Beberapa jenis sapi potong yang menyebar di Indonesia diantaranya sapi Ongole, sapi Peranakan Ongole, sapi Brahman, sapi Bali, sapi Madura dan sapi peranakan Friesian Holstein (PFH).

Menurut Abidin (2002), sapi jantan PFH memiliki pertumbuhan berat badan harian yang cukup tinggi yaitu dapat mencapai 0,9 kg perhari, sehingga sapi pejantan PFH sering dipelihara untuk digemukkan sebagai sapi potong.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia kebanyakan dilakukan dengan sistem kereman, yaitu dengan cara memberi pakan dan minum didalam kandang yang dilakukan dengan cara terus menerus, tanpa digembalakan selama berlangsungnya proses produksi. Pakan yang diberikan tersebut terdiri dari hijauan dan konsentrat. Bahkan didaerah-daerah yang masih potensial menyediakan hijauan, sapi hanya diberi pakan hijauan tanpa diberi konsentrat (Siregar, 2003).

Menurut Siregar (2003) usaha sapi potong pada prinsipnya ditujukan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan cara pengelolaan yang sebaik-baiknya. Keuntungan usaha sapi potong ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan sangat tergantung pada pertambahan bobot badan sapi yang dicapai selama proses pemeliharaan dan harga perkilogram bobot badan hidup, sedangkan biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Prawirokusumo (1993), biaya tetap dalam usaha peternak terdiri dari penyusutan, biaya modal, pajak, asuransi dan reparasi rutin sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pakan, kesehatan, dan obat-obatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja dan lain-lain. Selanjutnya Prawirokusumo (1993) menyatakan bahwa pendapatan terdiri dari 2 bentuk yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan sebelum direduksi biaya dan pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi biaya.

sedangkan pendapatan: pendapatan bersih tunai adalah selisih antara total pendapatan tunai dengan total pengeluaran tunai.

Menurut Siregar (2003) usaha sapi potong akan mendatangkan keuntungan jika nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi adalah lebih besar dari satu dan semakin besar nilai perbandingan tersebut, akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha para peternak bergabung membentuk kelompok yang biasa disebut kelompok tani ternak, dimana menurut surat keputusan menteri pertanian no 93/KPTS/OT.210/2/97 kelompok tani adalah kumpulan petani ternak yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan.

Melalui kegiatan penyuluhan, pemberian bantuan berupa dana langsung untuk pembangunan fasilitas dan prasarana kelompok tani yang bersangkutan, bantuan kredit ternak dari dinas terkait diarahkan menuju bentuk yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha beternaknya. Bantuan dari dinas hanya bisa diberikan kepada peternak yang sudah membentuk kelompok (Anonim, 2007)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sistem pemeliharaan usaha penggemukan sapi potong dan tingkat pendapatan antara peternak yang tergabung dalam kelompok dan peternak yang tidak tergabung dalam kelompok.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada bulan Mei s.d. Juli 2007. Paling banyak peternak penggemukan sapi jantan PFH dan sebagian telah menjadi anggota kelompok peternak sapi potong.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, jumlah sampel petani peternak dipilih dengan teknik acak sederhana sebanyak 32 responden yaitu meliputi 16 responden anggota kelompok peternak sapi potong dan 16 responden non anggota kelompok peternak. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan panduan kuesioner dan dilengkapi observasi lapang. data skunder diperoleh dari instansi terkait. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung antara pendapatan peternak anggota kelompok dan peternak bukan anggota kelompok diuji dengan uji t (uji beda rata-rata) (Ghozali, 2006)

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

- X1 = rata-rata pendapatan peternak anggota kelompok
- X2 = rata-rata pendapatan peternak bukan anggota kelompok
- S1 = standar deviasi usaha ternak sapi anggota kelompok
- S2 = standar deviasi usaha ternak sapi bukan anggota kelompok

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  terima  $H_1$  berarti ada perbedaan pendapatan

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  terima  $H_0$  berarti tidak ada perbedaan pendapatan

Analisa kelayakan usaha penggemukan sapi jantan PFH dengan menghitung Revenue Cost Ratio (R/C) dan Return of Investment (ROI). Perhitungan untuk mengetahui sejumlah keuntungan atau kerugian setelah satu periode usaha, nilai ROI dalam prosentase (%) makin tinggi nilai prosentase makin layak usaha tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan umum daerah penelitian

Kecamatan Gunungpati termasuk wilayah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngaliyan dan Semarang Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mijen dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banyumanik.

Kecamatan Gunungpati menurut topografinya merupakan daerah pegunungan, terletak di ketinggian  $\pm$  259 meter di atas permukaan laut. Luas daerah 5.274,59 ha dengan kisaran suhu 20-30°C, rata-rata curah hujan  $\pm$  1845 mm per tahun. Keadaan ini sangat mendukung untuk usaha penggemukan sapi potong. Kecamatan Gunung pati dibagi menjadi 16 kelurahan dengan jumlah penduduk 63.457 orang, laki-laki 49,93 % dan perempuan 50,07%. Jumlah usia kerja produktif 46,22 % dan kurang lebih 49% bekerja dibidang pertanian. Populasi sapi potong 200 ekor dengan jumlah peternak 70 orang dan paling banyak populasi sapi potong ada dikelurahan Sumurrejo (Anonim, 2006).

### Karakteristik responden

Peternak yang terpilih sebagai

responden mempunyai karakteristik sebagai berikut : umur responden semuanya masih termasuk umur produktif yaitu pada kisaran 23 tahun s.d. 56 tahun. Usia produktif akan menyumbangkan tenaga cukup potensial dalam mengelola usaha ternak untuk berusaha lebih berkembang. Mata pencarian responden semuanya adalah petani (100%). Hal ini menjadi daya dukung pengembangan usaha peternakan . Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar SD dan sederajat kendalanya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola usaha ternak dan pola pikir peternak. Pengalaman beternak sapi potong sebagian besar (97%) lima tahun ke bawah, jumlah kepemilikan ternak responden antara 2 dan 3 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong dikelola hanya sebagai usaha sampingan.

Karakteristik responden anggota kelompok dan non anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

### Pemeliharaan usaha penggemukan sapi

Sapi potong yang dipelihara baik anggota kelompok maupun non anggota kelompok adalah sapi jantan peranakan Friesian Holstein (PFH). Dengan kisaran umur 2 tahun dengan berat berkisar 200-350 Kg dan harga berkisar 4 juta sampai 7 jutaan. Yang diperoleh dari pasar-pasar hewan Ambarawa, pasar Babadan atau dari peternak lain yang dirasa cocok untuk dibeli.

Pemberian pakan yang dilakukan peternak anggota kelompok dan non anggota terdiri rumput dan pakan tambahan. Pakan yang diberikan Peternak anggota kelompok rata-rata 1 ekor/hari sebesar 33 kg dengan rasio pemberian 60% rumput segar dan 40% pakan tambahan terdiri dari ampas tahu, ketela dan konsentrat jadi. Sedangkan air

**Tabel 1. Karakteristik responden anggota kelompok dan non anggota kelompok**

No	Karakteristik	Anggota Kelompok (Ijwa)	Non Anggota Kelompok
1	Umur 23-56 tahun	16	16
2	Mata Pencapaian Pertanian	16	16
3	Tingkat Pendidikan		
	SD/Sederajat	8	7
	SMP/Sederajat	5	5
	SLTA/Sederajat	3	4
4	Pengalaman Beternak		
	≤ 5 th	15	16
	> 5 th	1	
5	Pemilihan sapi potong		
	2 - 4 ekor	16	16

minum tersedia setiap saat (*ad libitum*). Total pakan yang diberikan oleh peternak non anggota kelompok rata-rata/ekor/hari sekitar 23 kg dengan rasio pemberian sekitar 86% rumput segar dan 14% pakan tambahan terdiri dari ketela dan konsentrat jadi air minum disediakan setiap saat.

Kandang ternak pada peternak anggota kelompok sepakat untuk memelihara ternak sapi potong bersama-sama pada satu kompleks. Membentuk kandang kelompok dan letaknya jauh dari pemukiman penduduk serta sepakat untuk membayar pajak dan sewa tanah sebesar Rp10.000/orang/tahun kepada pemerintah kota Semarang. Sedangkan peternak non anggota kelompok memelihara ternak di lahan sendiri dekat dengan rumah. Usaha penggemukan sapi potong dengan model kereman yaitu ternak berada dikandang terus menerus selama proses penggemukan berlangsung yaitu selama 3 bulan. Baik peternak anggota kelompok maupun non kelompok menggunakan kandang tipe tunggal dengan ukuran kandang yang relatif sama yaitu panjang 7 meter, lebar 4 meter tinggi 4 meter dari atap memakai genting, lantai kandang disemen dengan kemiringan 4 Cm. Dinding semi terbuka

dan sudah memiliki tempat untuk naik turun sapi dari kendaraan. Kegiatan sanitasi dan pencegahan penyakit baik peternak anggota kelompok maupun non anggota kelompok adalah memandikan ternak satu kali sehari, membersihkan tempat pakan sehari sekali dan membersihkan kandang dan kotoran satu sampai dua kali sehari. Air minum diambilkan dari sumur. Vaksin tidak dilakukan tetapi pemberian obat cacing melalui suntikan pada saat beli bakalan.

Peternak anggota kelompok maupun non anggota kelompok menjual ternak sapi potong yang telah dipelihara selama 3 bulan kepada pedagang ternak atau blantik dengan kisaran harga Rp 7.000.000,- sampai 9.000.000,-

#### **Analisis usaha penggemukan sapi potong**

##### **A. biaya produksi**

Besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan peternak anggota kelompok dan peternak non anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengeluaran khusus untuk kandang kelompok didapat lebih kecil dibanding dengan kandang non kelompok,

**Tabel. 2. Biaya tetap dan Biaya Variabel Rata – rata yang Dikeluarkan Peternak Anggota Kelompok dan Non Anggota Kelompok**

No	Uraian	Anggota Kelompok (Rp)	Non Anggota Kelompok (Rp)
1.	Biaya tetap penyusutan kandang peralatan, sewa lahan sewa angkutan	93.181	289.794
2	Biaya variabel Balan, pakan, tk obat-obatan, air dan listrik	16.210.866	15.809.476
3	Total Biaya Produksi	16.504.047	16.099.269

hal ini dikarenakan tanah yang digunakan mempunyai sewa tanah yang lebih murah dan pembuatan kandang juga dipikul bersama dalam kelompok, sehingga secara keseluruhan akan menurunkan biaya yang harus ditanggung. Sedangkan penggunaan pakan pada peternak kelompok lebih besar dibanding dengan non kelompok, dikarenakan pada peternak kelompok sudah memperhitungkan kebutuhan masing – masing ternak.

#### **B. Penerimaan**

Penerimaan peternak terdiri dari penjualan sapi dan penjualan pupuk kandang. Rata rata penerimaan kotor yang diperoleh peternak dari penggemukan sapi potong selama satu periode dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penjualan sapi diantara peternak kelompok dan non kelompok terjadi selisih harga yang cukup, hal ini dikarenakan adanya perbedaan performance dari sapi maupun berat akhir, yang berbeda. Serta pengelolaan kotoran yang terpadu juga menyebabkan kebersihan maupun harga jual pupuk kandang yang berbeda.

#### **C. Pendapatan**

Adalah selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran besarnya pendapatan rata-rata peternak anggota kelompok dan non kelompok dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini

Uji beda rata – rata pendapatan usaha penggemukan sapi jantan PFH peternak anggota kelompok dengan peternak non anggota kelompok

**Tabel 3. Penerimaan Rata – rata Yang Diperoleh Peternak Selama Satu Periode Penggemukan Sapi Potong**

No	Uraian	Anggota Kelompok (Rp)	Non Anggota Kelompok (Rp)
1	Penjualan Sapi	19.353.375	18.280.938
2	Penjualan Pupuk	336.281	312.775
3	Total Penerimaan	19.689.656	18.593.713

**Tabel 4 Pendapatan rata – rata yang diperoleh Peternak Anggota Kelompok dan Anggota Kelompok.**

No	Uraian	Anggota kelompok ( Rp )	Non anggota kelompok ( Rp )
1.	Penerimaan rata – rata	19.689.656	18.593.713
2.	Biaya produksi rata – rata	16.504.047	16.099.269
3.	Pendapatan rata - rata	3.185.609	2.494.444

menunjukkan nilai terhitung 2.677 pada tingkat signifikansi probabilitas pada  $0,72 > 0,05$  sehingga diartikan adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan peternak penggemukan sapi potong anggota kelompok dengan pendapatan peternak non anggota kelompok.

Hasil perhitungan untuk R/C pada masing – masing responden didapat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{R/C untuk anggota kelompok} &= \text{Rp.}19.689.656 / \text{Rp.} 16.504.047 \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C untuk non anggota kelompok} &= \text{Rp.}18.593.713 / \text{Rp.} 16.099.269 \\ &= 1,16 \end{aligned}$$

Dari hasil ini nampak bahwa nilai dari penghitungan R/C peternak anggota kelompok maupun non anggota kelompok  $>1$  sehingga sama – sama layak diusahakan.

$$\begin{aligned} \text{Return Of Invesment ( ROI ) untuk anggota kelompok:} \\ &= ( \text{Rp.} 19.689.656 / \text{Rp.} 16.504.407 )100\% \\ &= 119,51\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Return Of Investmen ( ROI ) untuk non anggota kelompok :} \\ &= ( \text{Rp.} 18.593.713 / \text{Rp.} 16.099.269 )100\% \\ &= 115,51\% \end{aligned}$$

Sedangkan hasil perhitungan Return Of Invesment ( ROI ) dari peternak kelompok maupun non kelompok didapat nilai lebih dari 100%, artinya apabila usaha penggemukan sapi potong dilaksanakan peternak tidak akan mengalami kerugian. Meskipun hasil yang didapat tidak begitu besar tetapi aktivitas yang dilaksanakan oleh peternak ini sangat membantu menambah pendapatan serta memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan perhitungan dan analisis uji t pendapatan anggota kelompok lebih tinggi dari non anggota kelompok ( $P < 0,05$ ) , baik peternak anggota kelompok maupun non anggota kelompok diperoleh hasil R/C lebih dari 1 dan ROI lebih dari 100% sehingga dapat dikatakan bahwa usaha penggemukan sapi jantan PFH baik yang anggota kelompok maupun yang non anggota kelompok layak diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2002. Penggemukan sapi potong, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anonim, 2001. Keputusan menteri pertanian tentang pedoman umum penyebaran dan pengembangan ternak, direktorat pengembangan peternakan Jakarta.
- Anonim, 2006. Kecamatan Gunungpati dalam angka 2006, Semarang.
- Anonim, (tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani) 2007, Departemen pertanian. Jakarta
- Ghozali, Imam, 2006. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit University Diponegoro, Semarang.
- Menteri pertanian, 1997. SK Menteri Pertanian no.93/KPTS/or 210/3/1993. Departemen Pertanian Jakarta
- Sarwono dan H.B. Trianto 2003, Pengeemukan Sapi Potong secara cepat penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar B, 2003. Penggemukan Sapi, Penebar Swadaya.
- Prawirakusumo, S. 1993. Usaha Tani. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.